

## ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS MAHASISWA PPL PADA EFIKASI DIRI DALAM PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA PENGANTAR MENGAJAR

Adria Rosy Starinne<sup>1</sup>, Dyah Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, <sup>2</sup>Universitas PGRI Ronggolawe

<sup>1</sup>adria\_rosy@yahoo.com, <sup>2</sup>disakurnia@yahoo.com

### Abstrak

Selama menjalankan PPL, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, dihadapkan pada masalah efikasi diri terkait dengan faktor psikologis mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar selama mereka mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor psikologis dan reaksi fisiologis mahasiswa PPL Pendidikan Bahasa Inggris pada efikasi diri mereka selama melaksanakan PPL. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi untuk mengembangkan pemahaman untuk mengidentifikasi fenomena dan mengurai makna dari setiap perilaku dan kejadian yang berhubungan dengan efikasi mahasiswa PPL ketika praktek mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara *induktif deskriptif*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi efikasi diri positif mahasiswa PPL dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar yaitu perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri dalam berkomunikasi Bahasa Inggris, keyakinan dalam menyelesaikan PPL, dan percaya diri mendapat penialaian atau anggapan yang baik dari guru pamong dan murid juga indikator self efikasi diri yang positif. Selain itu perasaan dihargai dan diindahkan menimbulkan suasana hati yang positif seperti rasa senang, bangga, dan nyaman, akan menimbulkan efikasi diri yang positif yang diikuti oleh gesture, mimik dan tindakan yang penuh percaya diri sehingga lancar dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar. Sebaliknya kekhawatiran akan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, kegelisahan tidak bisa menyelesaikan PPL, cemas karena terlalu memikirkan penialaian guru pamong dan guru, serta perasaan tidak nyaman seringkali membangkitkan efikasi diri yang lemah atau negatif sehingga meskipun mahasiswa memiliki kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris yang baik, namun dengan kondisi suasana hati yang negatif, ia akan tiba tiba kelu (*speechless*) tidak tahu apa yang harus disampaikan, dan lupa apa yang akan disampaikan.

**Kata Kunci:** *self efikasi; psikologis; Bahasa Inggris*

### PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang pendidik yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005B ab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional guru perlu memiliki kemampuan dasar atau kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, adalah kepribadian (stabil, dewasa, arif, dan bijaksana), pedagogik (pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar), profesional (penguasaan materi secara mendalam), dan sosial (hubungan baik dengan sesama pendidik, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan tenaga kependidikan).

Untuk mencapai kelima kompetensi tersebut seorang guru harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Ormrod (2008: 20) *self-fficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku atau mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* juga diartikan terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengatur dan memutuskan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Diperlukan suatu proses yang tidak singkat untuk membentuk efikasi seorang guru, hal tersebut bisa dimulai sejak seorang calon guru mengenyam pendidikan di perguruan

tinggi. Oleh karena itu sebagai calon pendidik, mahasiswa dibekali mata kuliah *Micro Teaching* untuk belajar mengajar dengan teman sebaya dan selanjutnya mereka harus menempuh PPL untuk berlatih mengajar di dunia pendidikan yang nyata.

Namun dalam menjalani proses PPL tersebut, mahasiswa seringkali menghadapi masalah yang terkait dengan efikasi dirinya, dalam hal ini terutama mahasiswa yang mengajar bahasa asing seperti halnya Bahasa Inggris. Mereka tidak hanya dihadapkan pada masalah pengelolaan kelas, penyesuaian lingkungan kerja dan penguasaan materi saja, tetapi juga masalah kebahasaan sebagai bahasa pengantar yang digunakan ketika mengajar. Dalam hal ini, guru seharusnya berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris karena guru sebagai model bagi murid untuk ditiru. Dalam beberapa kasus, seorang calon guru Bahasa Inggris seringkali menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ketika mengajar, tentu saja hal ini merupakan salah satu kendala dalam proses mentransfer ilmu bahasa itu sendiri; mengajarkan bahasa Inggris tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaiannya. Mereka tidak yakin akan kemampuannya sendiri dan merasa bahwa mereka tidak bisa berbicara Bahasa Inggris dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk terhadap mahasiswa fakultas sastra Inggris Jember yang mengungkapkan bahwa efikasi terhadap kosa kata dan tata bahasa berpengaruh dalam pembentukan efikasi diri yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses dan latihan yang dijalani mahasiswa mengingat mereka belajar bahasa Inggris di lingkungan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Puspita dkk, 2014: 52)

Hal serupa juga tidak luput dialami oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Ronggolawe Tuban yang menjalani masa PPL di sekolah-sekolah yang tersebar di Kabupaten Tuban. Para calon guru Bahasa Inggris ini seringkali menghadapi kendala terkait dengan self efikasi mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mempertimbangkan betapa pentingnya efikasi mahasiswa PPL dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mengajar, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor psikologis dan mahasiswa PPL

Pendidikan Bahasa Inggris pada efikasi diri mereka selama melaksanakan PPL.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Alasan memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena pendekatan kualitatif menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis dan penelitian ini sesuai dengan sudut pandang dalam penelitian kualitatif, yaitu bahwa suatu gejala sosial adalah bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga dalam penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Cokroaminoto: 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di ruang lingkup kampus Universitas PGRI Ronggolawe Tuban terhadap mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Ronggolawe Tuban yang telah selesai melaksanakan program PPL selama selama kurun waktu 3 bulan, yaitu sejak November 2017 sampai dengan Januari 2018. Penelitian juga dilakukan di beberapa sekolah di kabupaten Tuban untuk mendapatkan data dari siswa yang pernah diajar oleh mahasiswa PPL tersebut. Dalam penelitian ini subyek sebagai sumber data dilakukan dengan *purposive sampling* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya akan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Nana Syaodih, 2007:101), dengan karakter yang bervariasi dan tempat PPL yang berbeda-beda. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang telah selesai menjalani PPL dalam periode kurun waktu antara bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu observer tidak ikut serta kegiatan yang dilakukan oleh informan yang diobservasi atau hanya menjadi pengamat saja. Observasi menggunakan *behaviour check list* yang berfokus pada pengalaman informan. *Behaviour check list* diberikan kepada informan yang mengetahui kondisi perilaku informan utama ketika mengajar Bahasa Inggris, yaitu siswa dari

informan utama. Dokumentasi disini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga dianalisis dengan analisis *induktif deskriptif*, yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, yang berasal dari sejumlah besar bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Moleong, 2004: 5). Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan tau, yaitu orang-orang yang berada dalam lingkungan subjek yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 6 informan kunci yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu informan yang dianggap kaya akan kasus dan dapat mewakili kedalaman data yang akan digali, Penentuan informan ini bervariasi mewakili informan yang melaksanakan PPL di sekolah negeri yang dianggap bereputasi dan informan kunci yang menyelesaikan PPL di sekolah baik negeri atau swasta dengan reputasi yang beragam. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Nu, Sy, Su, Mg, Ti dan No. Peneliti juga mewawancarai 11 informan pendukung yaitu 6 siswa (Lu, Sh, Ah, An, Ri, Ta) dan 6 guru pamong (Ru, Ag, En, Li, Tin dan Wi).

Penelitian ini menggunakan dasar teori efikasi diri dari Bandura yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan. Menurut Bandura (dalam Jess Feist and Feist; 2010, 213-215) self efikasi dapat dipelajari dan ditumbuhkan melalui beberapa hal, salah satunya adalah kondisi fisik dan emosional. Teori kecemasan berbicara bahasa oleh Horwitz (1986) juga dikembangkan untuk mengkaji faktor yang lebih spesifik dalam penelitian ini. yaitu: 1)kekhawatiran komunikasi 2)kekhawatiran terhadap ujian, 3)kekhawatiran terhadap evaluasi negatif yang dilakukan oleh guru pamong dan murid 4) perasaan tidak nyaman.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, dalam hal kekhawatiran komunikasi hampir semua informan tidak merasa khawatir salah ucap mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris, hanya Su dan Sy saja yang merasa khawatir

sering salah ucap. Kekhawatiran tidak menguasai materi hanya terjadi pada informan Su, sedangkan informan yang lain tidak cemas akan penguasaan materi. Berikut penuturan Bu En, guru pamong Nu:

*Bahasa Inggrisnya lancar sekali, dalam menyampaikan materi juga sangat menarik dan siswa senang diajar dia. Yang membuat dia percaya diri ya..menurut saya emang Bahasa Inggrisnya bagus dan dia menguasai materi. (Bu En, Agustus 2018)*

Informan Su dan Sy kerap merasa cemas karena penguasaan kata mereka kurang, sedangkan 4 informan yang lain tidak merasa khawatir. Berikut pengakuan kesaksian informan pendukung Bu Ru mengenai Su:

*Dia itu sebenarnya gak bagus, tapi patuh. Dia gak pede ngomong Bahasa Inggris ya karena Inggrisnya gak bagus ha..ha. (BuRu, Juli 2018).*

Dari hasil wawancara terungkap bahwa semua informan merasa khawatir menghadapi ujian PPL dengan reaksi yang beragam, yaitu grogi, salah tingkah, keluar keringat dingin dan agak gugup, seperti yang diungkapkan oleh Ti berikut:

*Wah yang pertemuan terakhir itu yang saya takutkan, kan diuji guru pamong. Dia duduk dibelakang melototin saya sambil nulis-nulis, saya jadi agak grogi dan hampir speechless. (Ti, Agustus 2018)*

Ke-6 informan mengaku bahwa mereka khawatir dinilai kurang baik oleh guru pamongnya, kecuali No. Namun disatu sisi hampir semua informan tidak terlalu khawatir dinilai buruk bahkan tidak peduli terhadap penilaian murid yang diajarnya, kecuali Mg, dan Sy

Mahasiswa yang melaksanakan PPI di sekolah X, yaitu Mg dan SU merasa sangat tidak nyaman mengajar di sekolah tersebut. Sekolah X terkenal sebagai sekolah swasta yang muridnya sebagian besar adalah laki-laki, memiliki reputasi yang kurang bagus di masyarakat karena muridnya terkenal tidak bisa diatur. SU dan Mg merasa bahwa mereka tidak dihargai dan diabaikan murid di sekolah tersebut. Ketika mereka mencoba berkomunikasi dalam Bahasa Inggris malah ditertawakan dan diejek, seperti yang diungkapkan oleh Mg berikut:

*Ya gimana lagi bu, dapetnya yang begitu, saya tahan tahan saja, tapi saya jadi males*

*ngomong Bahasa Inggris lagi, mereka tidak mengerti dan seolah olah mengejek, Akhirnya saya mix bu, Inggris Indonesia (Mg, Juli 2018)*

Sedangkan mahasiswa yang melaksanakan PPL ditempat lain yaitu sekolah W,Y, Z merasa nyaman dan senang karena mereka merasa dihormati dan diindahkan oleh siswa.

Dari uraian diatas, dapat dikategorikan antara faktor-faktor psikologis yang dapat menyebabkan self efikasi diri yang positif dan negatif dari mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mengajar. Faktor psikologis yang menyebabkan self efikasi positif adalah:

- a. perasaan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dalam hal ini 5 dari mahasiswa merasa yakin akan kemampuannya, sedangkan hanya Su yang merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris maupun penguasaan materi.
- b. Perasaan optimis dan keyakinan menyelesaikan PPL dengan baik dan mendapat nilai yang baik, keempat mahasiswa yaitu Ti, No, Sy dan Nu merasa optimis mampu menghadapi ujian PPL dan mendapat nilai yang baik. Hanya saja untuk mahasiswa No dan Nu memiliki expetasi diatas yang lainnya, yaitu ingin mendapat nilai yang terbaik.
- c. Perasaan tidak terlalu memikirkan anggapan atau penilaian guru pamong dan murid terhadap kemampuan mahasiswa dan cara mengajarnya. Keempat mahasiswa yaitu Ti, No, Sy dan Nu mengaku tidak terlalalu memikirkan anggapan guru pamong dan murid tentang apa yang mereka lakukan dan ucapkan dikelas terkait praktek mengajarnya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan lancar. Mereka sering dihadapkan pada situasi dimana mereka harus beralih menggunakan Bahasa Indonesia jika nampak tidak mengerti atau melontarkan candaan.
- d. Perasaan bangga, dihargai, diindahkan dan disukai merupakan faktor psikologis yang membuat mahasiswa PPL merasa nyaman di lingkungan mereka melaksanakan PPL. Hal inilah yang menjadikan self efikasi mereka sangat positif, perasaan nyaman dan

gembira membuat mereka percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ketika mengajar ataupun merasa mampu menjadi seorang guru Bahasa Inggris yang baik.

Faktor psikologis yang menyebabkan timbulnya self efikasi diri positif pada mahasiswa Prodi Bahasa Inggris yang melaksanakan PPL tersebut sangat mempengaruhi kelancarannya dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Lauster dalam (Ulfah, 2010;14) mengemukakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan, optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya, objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.Selanjutnya adalah faktor-faktor psikologis yang menyebabkan self efiakasi negatif mahasiswa PPL adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan khawatir dan cemas karena tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dalam hal ini Su dan Sy memiliki perasaan serupa. Namun bagi Sy hal tersebut hanya terjadi pada saat saat tertentu saja.
- b. Perasaan cemas menghadapi ujian PPL yang dilakukan di kelas dan diuji oleh guru pamong. Semua informan mengaku khawatir menghadapi masa ujian tersebut.
- c. Perasaan khawatir yang berlebihan atas penilaian dan anggapan guru pamong terhadap apa yang ia ucapkan dalam Bahasa Inggris dan materi apa yang ia ajarkan. Mahasiswa Su dan Mg merasa khawatir dinilai tidak mampu atau dianggap Bahasa Inggris mereka kurang baik.
- d. Perasaan tidak dihargai dan tidak diindahkan. Su dan Mg secara kebetulan melaksanakan PPL di sebuah sekolah swasta yang mana siswa-siswa disekolah tersebut sebagian besar adalah laki-laki dengan kharakter umum sulit diatur, sulit dikendalikan dan input mereka kurang

bagus dalam hal akademis. Mg percaya diri dengan kemampuannya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, namun menghadapi murid-murid yang tidak memperhatikan pelajaran, bertingkah seenaknya dan mengabaikan instruksi mereka, Mg merasa sangat tertekan karena tidak merasa dihargai dan diindahkan. Lebih-lebih pada informan Su, dengan kemampuan penguasaan Bahasa Inggris yang kurang baik dan kepribadian pemalu, perasaan tidak dihargai dan diindahkan menjadi pengalaman buruk bagi dirinya.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah diuraikan terkait dengan faktor-faktor psikologis yang menyebabkan self efikasi negatif, kecemasan berbahasa adalah salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut hipotesis Krashen tentang filter afektif (1982), belajar bahasa dalam keadaan afektif yang kurang tepat akan memiliki filter, atau penghalang mental, dan ini akan mencegah mereka memanfaatkan/masukkan sepenuhnya untuk perolehan ilmu bahasa lebih lanjut. Artinya, kecemasan menyebabkan filter afektif, yang akan mencegah mahasiswa menerima masukan, dan kemudian perolehan bahasa mereka akan gagal membuat kemajuan. Richards dan Rodgers (1986) lebih jauh mengindikasikan bahwa kecemasan yang didapat dalam proses pengembangan bahasa memiliki filter afektif yang tinggi, yang mencegah perolehan bahasa berlangsung.

Dengan demikian, variabel afektif memainkan peran penting dalam perolehan bahasa. Kecemasan berbicara dalam bahasa asing dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama-tama, mahasiswa dapat merasa cemas saat mereka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Alasan ini dapat menjadi faktor psikologis (emosi, harga diri, kecemasan, sikap, ketakutan, dan motivasi), faktor instruksional (prosedur kelas yang diterapkan dan hubungan dosen-mahasiswa) dan pengaturan situasional (seperti berbicara di depan seluruh kelas). Woodrow (2006) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan masalah dalam pembelajaran bahasa dan memiliki efek negatif dalam berbicara bahasa Inggris untuk beberapa mahasiswa. Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Philips (dalam Wahyuningsih, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara

kecemasan bahasa dan kemampuan lisan yang melaporkan bahwa semakin cemas para mahasiswa, maka kinerja yang lebih rendah ditampilkan dalam tes lisan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat efikasi dirinya dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Pada kasus mahasiswa Mg, meskipun ia memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, namun ia dihadapkan pada kondisi dimana faktor respon dari siswa yang tidak menghargai dan mengindahkannya, sehingga membuat self efikasi dirinya negatif yang ditunjukkan dengan keengganan berbicara Bahasa Inggris dan juga keadaan dimana ia tiba-tiba lupa arti kata dan mendadak terdiam karena tidak tau apa yang harus diucapkan (Speechless).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi self efikasi diri mahasiswa PPL dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ketika mereka mengajar. Rasa percaya diri karena memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik, perasaan optimis dapat menyelesaikan PPL, tidak terlalu memikirkan anggapan guru pamong dan siswa terhadap kelancaran Bahasa Inggris mereka dan perasaan senang dan bangga karena mereka dihargai dan diindahkan oleh murid merupakan faktor psikologis yang menyebabkan self efikasi diri yang positif. Sebaliknya perasaan kurang yakin akan kemampuan diri sendiri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, kegelisahan karena takut tidak bisa menyelesaikan PPL, kecemasan karena memikirkan anggapan guru pamong dan murid terhadap penguasaan Bahasa Inggris dan perasaan stress karena merasa tidak dihargai dan tidak dipedulikan siswa menjadikan mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah.

Situasi yang menekan kondisi emosional. Gejolak emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran, antara

lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap arti pentingnya efikasi diri mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris ataupun Bahasa asing yang melaksanakan PPL, maka pimpinan Fakultas bisa menentukan kebijakan- kebijakan yang sekiranya dapat meningkatkan efikasi diri pada informan, misalnya menempatkan mahasiswa di sekolah-sekolah tertentu disesuaikan dengan karakter dan kemampuan mahasiswa. Bagi para praktisi dan ilmuwan yang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menelaah hasil penelitian ini, dan menjadikan sebagai wacana pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian. edisi revisi*. Malang. UMM Press
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Andiny, L. 2008. *Perbedaan Self-Efficacy Antara Guru SMA 'Plus' Dan Guru SMA Non 'Plus'*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [4] Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- [5] Cokroaminoto. 2014. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. <http://www.menulisproposalphelitian.com/2012/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019, pukul 19.38.
- [6] Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2010. *Theories of Personality, 6th Edition*, New York: McGraw-Hills Companies, Inc
- [7] Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Henson, R.K. 2001. *Teacher Self-Efficacy: Substantive Implication and Measurement Dilemmas*. Paper Presented by Annual Meeting of the Educational Research Exchange, January 26, 2001, Texas A&M University, College Station, Texas.
- [9] Moleong, Lexi.J, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [10] Mawanti, Dwi. 2011. *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Saat Penyusunan Skripsi*. Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah
- [11] Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Aliya Tussyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, dan Putri Nurdina Sofyan, Penerjemah)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- [12] Ormrod, JE. 2003. *Educational Psychological Developing Learners. Fourth Edition*. Ohio: Person Education
- [13] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Online). (<http://www.fti.itb.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/pp-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.html>, dikunjungi 5 Februari 2015).
- [14] Puspita dkk .November 2014. *Level and Sources of Self Efficacy in Speaking Skills of Academic Year 2012/2013 English Department Students Faculty of Letters, Jember University*. Publika Budaya Volume. 3 (2): hal 50-59 *Jember University*. Publika Budaya Volume. 3 (2): hal 50-59
- [15] Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi ke-11 Jilid 1*. (Penerjemah: M. Rahmawati dan A. Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- [16] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [17] Yuliani, A.E., 2013. *Kontribusi Efikasi Guru Terhadap Minat dan Sikap Siswa di SMA Negeri Kabupaten Pandeglang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia